1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

    - Pada **April 2026**, terjadi inflasi *year on year (y-on-y)*di Kota Pematangsiantar sebesar 3,62 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 114,72. Inflasi *y-on-y* terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya 11 indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 4,87 persen; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 1,06 persen; kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,98 persen; kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 1,24 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,95 persen; kelompok transportasi sebesar 0,34 persen; kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 1,53 persen; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,24 persen; kelompok pendidikan sebesar 4,04 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 3,25 persen; kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 14,35 persen.

Tingkat inflasi *month to month (m-to-m)* Kota Pematang Siantar April 2026 sebesar 0,19 persen dan tingkat inflasi *year to date (y-to-d)* Kota Pematangsiantar April 2026 sebesar 0,63 persen.

1. **Indeks Harga Konsumen/Inflasi Menurut Kelompok**

Perkembangan harga berbagai komoditas pada April 2026 secara umum menunjukkan adanya kenaikan. Berdasarkan hasil pemantauan BPS Kota Pematangsiantar, pada April terjadi inflasi *y-on-y* sebesar 3,62 persen, atau terjadi kenaikan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 110,71 pada April 2025 menjadi 114,72 pada April 2026. Tingkat inflasi *m-to-m* sebesar 0,19 persen dan tingkat inflasi *y-to-d* sebesar 0,63 persen.

Inflasi *y-on-y* terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya 11 indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 4,87 persen; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 1,06 persen; kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,98 persen; kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 1,24 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,95 persen; kelompok transportasi sebesar 0,34 persen; kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 1,53 persen; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,24 persen; kelompok pendidikan sebesar 4,04 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 3,25 persen; kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 14,35 persen.

Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi *y-on-y* pada April 2026, antara lain: emas perhiasan sebesar 0,88 persen; daging ayam ras sebesar 0,23 persen; beras sebesar 0,20 persen; tomat sebesar 0,17 persen; minyak goreng dan ikan kembung/ikan gembung masing-masing sebesar 0,16 persen; sigaret kretek mesin (skm), ikan tongkol/ikan ambu-ambu, dan ikan dencis masing-masing sebesar 0,13 persen; uang sekolah menengah atas sebesar 0,08 persen; jeruk dan telur ayam ras masing-masing sebesar 0,07 persen; ikan nila, bayam, uang sekolah dasar, dan ketupat/lontong sayur masing-masing sebesar 0,06 persen; serta udang basah sebesar 0,05 persen. Sedangkan komoditas yang memberikan andil/sumbangan deflasi *y-on-y*, antara lain: cabai merah sebesar 0,31 persen; bawang putih sebesar 0,11 persen; kelapa dan bawang merah masing-masing sebesar 0,07 persen; kentang

sebesar 0,06 persen; daging babi sebesar 0,04 persen; tarif rumah sakit, cabai rawit, dan cabai hijau masing-masing sebesar 0,03 persen; pisang, daun singkong, dan kangkung masing-masing sebesar 0,02 persen; serta sawi hijau dan pembersih lantai masing-masing sebesar 0,01 persen.

Sementara komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi *m-to-m* pada April 2026, antara lain: minyak goreng sebesar 0,09 persen; bawang merah dan tomat masingmasing sebesar 0,05 persen; jeruk sebesar 0,04 persen; ikan nila dan beras masing-masing

sebesar 0,03 persen; telepon seluler, ayam hidup, udang basah, dan jengkol masing-masing sebesar 0,02 persen; serta kentang, ikan lele, anggur, kopi bubuk, gula pasir, ikan mas, laptop/notebook, dan telur ayam ras masing-masing sebesar 0,01 persen. Sedangkan komoditas

yang memberikan andil/sumbangan deflasi *m-to-m*, antara lain: daging ayam ras sebesar 0,12 persen; emas perhiasan sebesar 0,09 persen; cabai merah sebesar 0,04 persen; sawi hijau, cabai rawit, dan kacang panjang masing-masing sebesar 0,02 persen; serta ikan kembung/ikan

gembung sebesar 0,01 persen.

Pada April 2026, 10 kelompok pengeluaran memberikan andil/sumbangan inflasi *y-on-y*, yaitu: kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 1,69 persen; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,05 persen; kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,11 persen; kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,08 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,03 persen; kelompok transportasi sebesar 0,04 persen; kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,09 persen; kelompok pendidikan sebesar 0,25 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,29 persen; kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,99 persen. Sementara 1 kelompok tidak memberikan andil/sumbangan inflasi *y-on-y* yang signifikan, yaitu: kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya.

1. **Perbandingan Inflasi Antar Tahun**

Pada April 2026, tingkat inflasi *y-on-y* dan tingkat inflasi *y-to-d* masing-masing sebesar 3,62 persen dan 0,63 persen. Tingkat inflasi *y-on-y* untuk April 2025 dan April 2024 masing-masing sebesar 3,54 persen dan 3,92 persen. Sedangkan tingkat inflasi y-to-d April 2025 dan April 2024 masing-masing sebesar 2,33 persen dan 1,62 persen.

- Pada **Mei 2026**, terjadi inflasi *year on year (y-on-y)*di Kota Pematangsiantar sebesar 5,14 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 116,2.

Inflasi y-on-y terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya seluruh indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 7,71 persen; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 2,14 persen; kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,93 persen; kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 5,3 persen; kelompok kesehatan sebesar 1,15 persen; kelompok transportasi sebesar 1,34 persen; kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 2,74 persen; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya

sebesar 1,42 persen; kelompok pendidikan sebesar 4,04 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 3,75 persen; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 14,01 persen.

Tingkat inflasi *month to month (m-to-m)* Kota Pematangsiantar Mei 2026 sebesar 1,29 persen dan tingkat inflasi *year to date (y-to-d)* Kota Pematangasiantar Mei 2026 sebesar 1,93 persen.

1. **Indeks Harga Konsumen/Inflasi Menurut Kelompok**

Perkembangan harga berbagai komoditas pada Mei 2026 secara umum menunjukkan adanya kenaikan. Berdasarkan hasil pemantauan BPS Kota Pematangsiantar, pada Mei terjadi inflasi *y-on-y* sebesar 5,14 persen, atau terjadi kenaikan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 110,52 pada Mei 2025 menjadi 116,2 pada Mei 2026. Tingkat inflasi *m-to-m* sebesar 1,29 persen dan tingkat inflasi y-to-d sebesar 1,93 persen.

Inflasi y-on-y terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya seluruh indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 7,71 persen; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 2,14 persen; kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,93 persen; kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 5,3 persen; kelompok kesehatan sebesar 1,15 persen; kelompok transportasi sebesar 1,34 persen; kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 2,74 persen; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 1,42 persen; kelompok pendidikan sebesar 4,04 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 3,75 persen; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 14,01

persen. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi *y-on-y* pada Mei 2026, antara lain: emas perhiasan sebesar 0,83 persen; tomat sebesar 0,27 persen; minyak goreng sebesar 0,21 persen; beras dan ikan kembung/ikan gembung masing-masing sebesar 0,19 persen; ikan dencis sebesar 0,14 persen; ikan tongkol/ikan ambu-ambu dan sigaret kretek mesin (skm) masing-masing sebesar 0,13 persen; daging ayam ras dan bayam masing-masing sebesar 0,09 persen; ikan nila, telepon seluler, sekolah menengah atas, dan jeruk sebesar masing-masing sebesar 0,08 persen; taman kanak kanak sebesar 0,07 persen; serta bawang merah, ayam goreng, ketupat/lontong sayur, dan sewa rumah masing-masing sebesar 0,06 persen.

Sedangkan komoditas yang memberikan andil/sumbangan deflasi *y-on-y*, antara lain: bawang putih sebesar 0,07 persen; kelapa sebesar 0,06 persen; daging babi sebesar 0,04 persen; tarif rumah sakit dan kangkung masing-masing sebesar 0,03 persen; serta pisang, susu bubuk, jahe, biskuit, dan pir masing-masing sebesar 0,02 persen.

Sementara komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi *m-to-m* pada Mei 2026, antara lain: tomat sebesar 0,34 persen; cabai merah sebesar 0,11 persen; bawang merah sebesar 0,07 persen; telepon seluler sebesar 0,06 persen; sawi hijau sebesar 0,05 persen; minyak goreng dan beras masing-masing sebesar 0,04 persen; sepeda motor, ketupat/lontong sayur, semangka, jeruk, upah asisten rumah tangga, televisi berwarna, dan cabai rawit sebesar masing-masing 0,03 persen; serta kopi siap saji, ketimun, dan kacang panjang masingmasing sebesar 0,02 persen. Sedangkan komoditas yang memberikan

andil/sumbangan deflasi *m-to-m*, antara lain: daging ayam ras sebesar 0,13 persen; emas perhiasan sebesar 0,06 persen; udang basah sebesar 0,04 persen; ayam hidup sebesar 0,03 persen; ikan lele sebesar 0,02 persen; dan bawang putih sebesar 0,01 persen.

Pada Mei 2026, seluruh kelompok pengeluaran memberikan andil/sumbangan inflasi *y-on-y*, yaitu: kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 2,67 persen; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,1 persen; kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,11 persen; kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,36 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,03 persen; kelompok transportasi sebesar 0,14 persen; kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,16 persen; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,02 persen; kelompok pendidikan sebesar 0,25 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,33 persen; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,97 persen.

1. **Perbandingan Inflasi Antar Tahun**

Pada Mei 2026, tingkat inflasi *y-on-y* dan tingkat inflasi *y-to-d* masing-masing sebesar 5,14 persen dan 1,93 persen. Tingkat inflasi *y-on-y* untuk Mei 2025 dan Mei 2024 masing-masing sebesar 2,77 persen dan 3,99 persen. Sedangkan tingkat inflasi *y-to-d* Mei 2025 dan Mei 2024 masing-masing sebesar 2,15 persen dan 2,24 persen.

- Pada **Juni 2026**, terjadi inflasi *year on year (y-on-y)*di Kota Pematangsiantar sebesar 5,26 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 116,12 Inflasi y-on-y terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya seluruh indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 7,52 persen; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 2,26 persen; kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,99 persen; kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 5,19 persen; kelompok kesehatan sebesar 1,49 persen; kelompok transportasi sebesar 2,17 persen; kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 2,75 persen; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 2 persen; kelompok pendidikan sebesar 5,14 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 3,96 persen; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 13,93 persen.

Tingkat deflasi *month to month (m-to-m)* Kota Pematangsiantar Juni 2026 sebesar 0,07 persen dan tingkat inflasi *year to date (y-to-d)* Kota Pematangsiantar Juni 2026 sebesar 1,86 persen.

1. **Indeks Harga Konsumen/Inflasi Menurut Kelompok**

Perkembangan harga berbagai komoditas pada Juni 2026 secara umum menunjukkan adanya kenaikan. Berdasarkan hasil pemantauan BPS Kota Pematang Siantar, pada Juni terjadi inflasi *y-on-y* sebesar 5,26 persen, atau terjadi kenaikan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 110,32 pada Juni 2025 menjadi 116,12 pada Juni 2026. Tingkat deflasi *m-to-m* sebesar 0,07 persen dan tingkat inflasi y-to-d sebesar 1,86 persen.

Inflasi y-on-y terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya seluruh indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 7,52 persen; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 2,26 persen; kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,99 persen; kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 5,19 persen; kelompok kesehatan sebesar 1,49 persen; kelompok transportasi sebesar 2,17 persen; kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 2,75 persen; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 2 persen; kelompok pendidikan sebesar 5,14 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 3,96 persen; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 13,93

persen.

Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi y-on-y pada Juni 2026, antara lain: emas perhiasan sebesar 0,82 persen; minyak goreng sebesar 0,22 persen; tomat sebesar 0,21 persen; cabai merah sebesar 0,19 persen; ikan dencis sebesar 0,17 persen; sigaret kretek mesin (skm) dan ikan kembung/ikan gembung masing-masing sebesar 0,15 persen; beras sebesar 0,12 persen; bensin, uang bulanan mengaji, bayam, ikan tongkol/ikan ambu-ambu, dan daging ayam ras masing-masing sebesar 0,09 persen; telepon seluler dan sekolah menengah atas masing-masing sebesar 0,08 persen; taman kanak kanak dan ikan nila masing-masing sebesar 0,07 persen; serta bawang merah, cabai rawit; dan ketupat/lontong sayur masing-masing sebesar 0,06 persen. Sedangkan komoditas yang memberikan andil/sumbangan deflasi *y-on-y*, antara lain: kelapa sebesar 0,05 persen; daging babi sebesar 0,04 persen; tarif rumah sakit dan susu bubuk masing-masing sebesar 0,03 persen; ketimun dan biskuit masing-masing sebesar 0,02 persen; serta pembersih lantai, ayam hidup; dan pisang masing-masing sebesar 0,01 persen.

Sementara komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi *m-to-m* pada Juni 2026, antara lain: tomat sebesar 0,13 persen; daging ayam ras dan sawi hijau masing-masing sebesar 0,06 persen; ikan kembung/ikan gembung, jeruk, ketimun, ikan lele, kacang panjang, dan ikan tongkol/ikan ambu-ambu masing-masing sebesar 0,03 persen; ikan dencis, bawang merah, udang basah, dan bayam masing-masing sebesar 0,02 persen; serta ikan nila, telur ayam ras, brokoli, ayam hidup, dan buah naga masing-masing sebesar 0,01 persen. Sedangkan komoditas yang memberikan andil/sumbangan inflasi *m-to-m*, antara lain: bensin sebesar 0,08 persen; cabai merah sebesar 0,07 persen; uang bulanan mengaji sebesar 0,06 persen; bawang putih sebesar 0,05 persen; cabai rawit sebesar 0,04 persen; wortel sebesar 0,03 persen; beras, kentang, sigaret kretek mesin (skm), sigaret putih mesin (spm), pir, dan cabai hijau masing masing sebesar 0,02 persen; serta bakso siap santap, tempe, dan sate masing-masing sebesar 0,01 persen.

Pada Juni 2026, 11 kelompok pengeluaran memberikan andil/sumbangan inflasi *y-on-y*, yaitu: kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 2,59 persen; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,11 persen; kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,11 persen; kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,35 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,04 persen; kelompok transportasi sebesar 0,22 persen; kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,16 persen; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,04 persen; kelompok pendidikan sebesar 0,32 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,35 persen; dan

kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,97 persen.

1. **Perbandingan Inflasi Antar Tahun**

Pada Juni 2026, tingkat inflasi *y-on-y* dan tingkat inflasi *y-to-d* masing-masing sebesar 5,26 persen dan 1,86 persen. Tingkat inflasi *y-on-y* untuk Juni 2025 dan Juni 2024 masing-masing sebesar 3,15 persen dan 2,89 persen. Sedangkan tingkat inflasi y-to-d Juni 2025 dan Juni 2024 masing-masing sebesar 1,97 persen dan 1,68 persen.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

Secara umum identifikasi permasalahan pengendalian inflasi daerah di Kota Pematangsaintar adalah belum optimalnya efektivitas pengendalian inflasi di Kota Pematangsiantar ditandai dengan masih tingginya volatilitas harga pangan strategis, ketergantungan pasokan dari luar daerah, belum terintegrasinya data harga dan pasokan, serta belum optimalnya penggunaan sistem peringatan dini, koordinasi antar OPD yang masih perlu ditingkatkan komunikasi dan menghilangkan rasa ego sektoral dan ketepatan diagnose dan intervensi pengendalian inflasi.

Adapun permasalahan yang dihadapi terkait pengendalian inflasi yang terjadi selama triwulan II 2026 yaitu :

1. **Masih tingginya tingkat inflasi Kota Pematangsiantar**
   Perkembangan inflasi menunjukkan perlunya penguatan langkah pengendalian. Pada Februari 2026, inflasi tahunan Kota Pematangsiantar tercatat sebesar **5,52%**, sedangkan pada Maret 2026 sebesar **4,60%**. Kondisi ini menunjukkan bahwa tekanan harga masih perlu diantisipasi secara konsisten.
2. **Tingginya volatilitas harga komoditas pangan strategis**
   Harga bahan pangan, khususnya kelompok makanan, minuman, dan tembakau, cenderung mengalami perubahan akibat faktor musim, cuaca, produksi, distribusi, serta peningkatan permintaan pada periode tertentu. Kelompok pangan juga menjadi salah satu sumber utama tekanan inflasi di Kota Pematangsiantar.
3. **Ketergantungan pasokan pangan dari daerah lain**
   sebagai sebuah kota IHK, Kota Pematangsiantar memiliki keterbatasan produksi pangan lokal untuk memenuhi seluruh kebutuhan masyarakat. Ketergantungan terhadap pasokan dari daerah sentra produksi menyebabkan harga pangan di kota rentan dipengaruhi oleh gangguan produksi, kenaikan harga di daerah asal, dan hambatan distribusi.
4. **Belum optimalnya sistem peringatan dini (*Early Warning System*) harga pangan**
   Data harga masih perlu diperkuat agar mampu memberikan sinyal dini terhadap kenaikan harga, mengidentifikasi komoditas berisiko, serta mendukung pengambilan kebijakan sebelum terjadi lonjakan harga yang signifikan. Upaya preventif yang konsisten dan komitmen perlu dilakukan untuk mencegah inflasi di waktu yang akan datang
5. **Belum terintegrasinya data harga, pasokan, stok, dan distribusi**
   Data yang tersedia berasal dari berbagai perangkat daerah dan instansi dengan metode, waktu pengumpulan, serta tingkat pembaruan yang berbeda. Kondisi ini dapat menyebabkan keterlambatan dalam memperoleh gambaran kondisi harga secara menyeluruh. Perlu harmonisasi dan komitmen bersama dalam menyikapi hal tersebut, agar penggunaan dan rujukan informasi data harga, pasokan, stok, dan distribusi valid

dan akuntabel.

6. **Keterbatasan pemantauan harga pada seluruh pasar dan wilayah**
   Pemantauan harga belum sepenuhnya menggambarkan variasi harga antar pasar tradisional, distributor, pedagang besar, dan wilayah. Perbedaan harga antar lokasi dapat menyulitkan identifikasi awal terhadap potensi gangguan pasokan. Keterbatasan dana, tenaga, dan SDm menjadi salah satu faktor penyebabnya, sehingga diperlukan komitmen, kemauan, dan perhatian pimpinan perangkat daerah atau yang berkompeten untuk mempertimbangkan hal ini agar dianggarkan di tahun berikutnya.
7. **Belum optimalnya ketersediaan data stok dan arus pasokan komoditas strategis**
   Informasi mengenai jumlah stok, kebutuhan, pasokan masuk, serta distribusi komoditas pangan belum tersedia secara rutin, cepat dan terukur. Akibatnya, kebijakan intervensi lebih bersifat persuasif bukan preventif.
8. **Gangguan kelancaran distribusi dan tingginya biaya logistik**
   Kenaikan biaya transportasi, gangguan akses distribusi, kondisi cuaca, serta panjangnya rantai pasok dapat meningkatkan harga komoditas di tingkat konsumen lebih tinggi di kota Pematangsiantar.
9. **Belum optimalnya kerja sama antar daerah dalam menjamin pasokan pangan**
   Kerja sama dengan daerah sentra produksi perlu diperkuat agar ketersediaan komoditas strategis tetap terjaga, terutama pada periode permintaan tinggi atau ketika terjadi gangguan produksi. Perlu kebijakan yang mengatur tata niaga antara daerah produksi dan kota Pematangsiantar.
10. **Pelaksanaan intervensi pasar belum sepenuhnya berbasis data dan kebutuhan wilayah**
    Program seperti pasar murah, operasi pasar, gerakan pangan murah, dan fasilitasi distribusi perlu didukung data yang lebih akurat mengenai komoditas penyumbang inflasi, lokasi terdampak, kelompok masyarakat sasaran, serta waktu pelaksanaan yang tepat.
11. **Koordinasi dan tindak lanjut antaranggota TPID masih perlu diperkuat**
    Koordinasi telah dilakukan, namun diperlukan pembagian peran yang lebih terukur, penetapan target, jadwal tindak lanjut, serta mekanisme evaluasi agar setiap kebijakan pengendalian inflasi dapat dilaksanakan secara efektif.
12. **Belum optimalnya penguatan produksi dan ketahanan pangan lokal**
    Pemanfaatan lahan produktif, pengembangan pertanian perkotaan, penguatan kelompok tani, serta peningkatan produksi komoditas pangan strategis masih perlu didorong untuk mengurangi ketergantungan pasokan dari luar daerah.
13. **Keterbatasan anggaran dan keberlanjutan program pengendalian inflasi**
    Pelaksanaan kegiatan pengendalian inflasi memerlukan dukungan anggaran yang memadai dan berkelanjutan, terutama untuk pemantauan harga, penguatan data, fasilitasi distribusi, pasar murah, serta pengembangan sistem peringatan dini.
14. **Komunikasi publik mengenai perkembangan harga belum optimal;**
    Informasi mengenai kondisi harga, ketersediaan pasokan, lokasi pasar murah, dan langkah pemerintah perlu disampaikan secara cepat, mudah dipahami, dan konsisten untuk menjaga ekspektasi masyarakat serta mencegah kepanikan atau pembelian berlebihan. Publikasi kegiatan TPID perlu digencarkan dan diinformasikan secara kesinambungan.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Dalam rangka memperkuat koordinasi pengendalian inflasi, TPID Kota Pematangsiantar bersama Kantor Perwakilan Bank Indonesia Pematangsiantar akan tetap mengawal pelaksanaan program pengendalian inflasi serta meningkatkan langkah-langkah antisipatif dan responsif dalam menghadapi potensi peningkatan permintaan yang akan terjadi pada pertengahan tahun 2026.

Beberapa upaya yang dilakukan TPID Kota Pematangsiantar dalam rangka pengendalian inflasi  antara lain :

1. Monitoring dan pemantauan ketersediaan bahan pokok di distributor dan gudang Bulog.
2. Monitoring harga harian melalui PIHPS maupun harga dari Dinas Koperasi, UKM dan Perdagangan Kota Pematangsiantar.
3. Melaksanakan Pasar Murah di beberapa titik di kecamatan-kecamatan se-Kota Pematangsiantar.
4. Melakukan sidak pasar ke gudang-gudang distributor dan pasar-pasar tradisional.
5. Menciptakan Inovasi Daerah, yakni pembuatan Aplikasi *Early Warning System*Harga Bahan Pokok Penting.
6. Pengadaan Cold Storage ukuran 2,5 ton untuk menjaga kesegaran, kualitas dan nilai produk pertanian.
7. Mengikuti Rapat Koordinasi TPIP dengan TPID setiap minggunya melalui zoom meeting.
8. Mengadakan High Level Meeting TPID yang langsung dipimpin oleh Wali Kota Pematangsiantar yang dihadiri oleh Forkopimda dan anggota TPID Kota Pematangsiantar.
9. Rapat Koordinasi dan Rapat Teknis Pembentukan Toppis Komoditi Bapokting dan hortikultura melalui penyusunan kebijakan/surat keputusan.
10. Melakukan FGD sebagai wadah sumbang saran dan evaluasi pelaksanaan kebijakan serta perencanaan kegiatan di masa akan datang.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Beberapa kegiatan pengendalian inflasi yang telah dilakukan TPID Kota Pematangsiantar secara umum berdampak dalam menekan laju inflasi. Namun demikian, terdapat beberapa hal yang masih perlu menjadi perhatian dalam pengendalian inflasi ke depannya seperti :

1. Perlunya optimalisasi dan sinkronisasi program kerja/Roadmap TPIDterkait pengendalian harga antar lembaga/instasi terkait;
2. Belum optimalnya penggunaan EWS dan dukungan data sebagai salah satu dasar dalam mengambil kebijakan pengendalian inflasi.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Langkah kebijakan yang diambil dalam pengedalian inflasi selama periode triwulan II 2026 diantaranya :

1. Melakukan monitoring harga ke pasar tradisional, pasar modern dan warung-warung

setiap bulan.
2. Mengecek ketersediaan pasokan di gudang-gudang penyimpanan distributor per triwulan.
3. Merencanakan kerja sama antar daerah untuk mensuplai kebutuhan bahan pokok dan komoditas lainnya.
4. Mengembangkan data yang berkaitan dengan indikator pengendalian inflasi yaitu data harga produksi pangan strategis dan data ketersediaan pangan strategis serta kelembagaan untuk pengelolaan data.
5. Sidak Pasar oleh Pemerintah Kota Pematangsiantar bersama Forkopimda Kota Pematangsiantar ke distributor-distributor bahan pangan pokok menjelang HBKN.
6. Membentuk Toko Pengendalian Inflasi (TOPPIS) di dua pasar tradisional yang ada di Kota Pematangsiantar yakni Pasar Horas dan Pasar Dwikora Pematangsiantar.